



Korelasi Antara *Fomo Syndrome* Dengan *Self-Esteem* Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Alalak

Eka Sri Handayani¹, Farial², Agidya Puput Bertisya^{3*}

^{1,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

Email : ekanandaaa888@gmail.com¹, varialuniska@gmail.com², abertisya@gmail.com^{3*}

Abstrak

Perkembangan internet yang cepat membentuk perilaku FoMo yaitu rasa cemas serta takut tertinggal informasi yang sedang trending. Berhubungan dengan FoMo yang membuat manusia mengalami ketakutan dan menyebabkan individu mengikuti individu lainnya, maka harga diri dari individu tersebut menjadi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara FoMo dengan self-esteem pada siswa kelas XI SMAN 1 Alalak. Tujuan hipotesis dalam penelitian ini adalah memperoleh hubungan FoMo dengan self-esteem pada siswa kelas XI SMAN 1 Alalak. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa angket model sekala likert, dengan metode teknik random sampling. Populasi siswa kelas XI berjumlah 139 orang. Teknik analisis menggunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Menunjukkan hasil analisis data bahwa terdapat hasil signifikan antara FoMo dengan self-esteem pada siswa kelas XI SMAN 1 Alalak. Dengan arah hubungan dari kedua variabel pada penelitian tersebut adalah positif yang mana hipotesis tersebut diterima.

Kata kunci: fomo; self esteem

Abstract

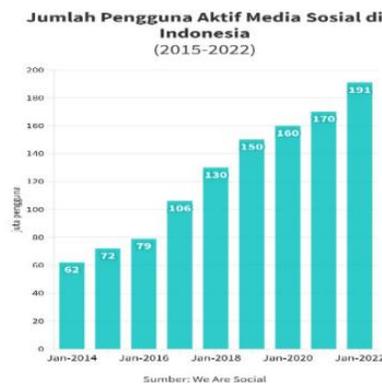
The rapid development of the internet shapes FoMo behavior, namely psychological disorders in the form of anxiety and fear of being left behind on trending information. Associated with FoMo which makes humans experience fear and causes individuals to follow other individuals, the self-esteem of that individual becomes low. This study aims to determine the relationship between FoMo and self-esteem in class XI SMAN 1 Alalak. The purpose of the hypothesis in this study is to obtain the relationship between FoMo and self-esteem in class XI SMAN 1 Alalak. Collecting data using a measuring instrument in the form of a Likert scale model questionnaire, with a random sampling technique method. The population of class XI students is 139 people. The analysis technique uses product moment correlation analysis with the help of the SPSS version 25 application. Showing the results of data analysis that there are significant results between FoMo and self-esteem in class XI SMAN 1 Alalak. With the direction of the relationship of the two variables in the study is positive which is the hypothesis is accepted.

Keywords: Fomo; Self Esteem

PENDAHULUAN

Kurun waktu terakhir, internet berkembang sangat pesat serta jumlah pengguna internet semakin tinggi. Pertumbuhan teknologi membuat kebiasaan baru pada orang-orang yaitu budaya internet (*cyberculture*). *Cyberculture* diartikan menjadi hasil tercipta dari penggunaan internet. Budaya ini diwujudkan pada aneka macam kegiatan pada semua bidang seperti sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang dilaksanakan dengan virtual.

Riset yang dimuat dalam Kumparan, (2020) riset yang sudah dilakukan di akhir Januari 2020 menjelaskan total pemakai sosial media di Indonesia sudah mejangkau 160 juta, berarti semakin tinggi 8,1% setara 12 juta pemakai pada 2022. Umumnya penggunaan sosial media hingga 3 jam 26 menit sehari. Perkembangan sosial media bisa alat untuk menerima dan mengirim informasi serta telah menjadi gaya hidup. Riset lain dari *We Are Social* (WAS) menunjukkan seluruh pengguna aktif sosial media di Indonesia per Januari 2022 mencapai 191 juta pengguna. Jumlah ini mengalami peningkatan relatif tinggi yaitu 12,35% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 170 juta. Peningkatan jumlah pengguna medsos tertinggi mencapai 34,2% ditahun 2017, lalu mengalami perlambatan sebagai 6,tiga% sampai akhirnya meningkat lagi pada tahun 2022. Berikut ialah ilustrasi statistik pengguna media sosial tahun 2016-2022 berdasarkan WAS.



Gambar 1. Pengguna media sosial di indonesia

Sumber : *we are sosial website*

Perkembangan teknologi saat ini memudahkan masyarakat untuk menjangkau berbagai medsos. Medsos memegang fundamental sebagai sarana komunikasi pada masyarakat sekarang. Oleh karena itu, tidak jarang orang tidak terlepas dari medsos. Ada beragam aplikasi media sosial seperti Twitter, Facebook, Tiktok, WhatsApp, Instagram dan lainnya. Menurut Engkus, dkk (2017) masing-masing medsos memiliki ciri khas dan fitur yang berbeda dengan yang lain. Penggunaan sosial media paling banyak peminatnya ialah aplikasi Whatsapp. Menurut WAS pengguna whatsapp di Indonesia mencapai 88,7%. Pengguna aplikasi Instagram, facebook, Tiktok dan telegram dengan *persentase* masing-masing adalah 84,8%, 81,3%, 63,1% dan 62,8%.

Kehadiran bermacam-macam sosial media memungkinkan seseorang untuk membagi jenis konten berbeda, contohnya aktivitas sehari-hari, berbagi aktivitas liburan, dan sarana hiburan (Triastuti et al., 2017). Perkembangan internet yang maju ini memnciptakan perilaku kolektif dalam pemakaian sosial media agar selalu mendapatkan informasi trendi yang sedang viral sehingga berusaha agar tidak tertinggal informasi tersebut. Hal ini disebut dengan FoMO, yang merupakan gangguan psikologis dengan merasakan

cemas dan takut ketinggalan informasi yang tengah viral. Sejalan dengan pendapat Andrew K. Przybylski menjelaskan ketakutan dalam terlambat menerima informasi disebut *Fear of Missing Out* (FoMO). seseorang yang mempunyai FoMO tinggi akan selalu mencari informasi melalui sosial media dari mana saja.

Ketika sudah kecanduan media sosial dapat menyebabkan terjadinya FoMO adalah perasaan kehilangan yang dialami individu karena merasakan jika orang lain memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan dibanding dia (JWT *Marketing Communications*, 2012 dalam Islami 2020) Selain karna media sosial ada juga yang dapat mempengaruhi yaitu FoMO. FoMO juga merupakan sebagai bentuk kecemasan, yakni ketika individu terus-menerus tanpa berhenti merasa gelisah kehilangan kesempatan berinteraksi dengan orang lain ataupun tertinggal pada momen-momen yang menyenangkan. (Alt & Boniel-Nissim, 2018).

FoMO membuat seseorang seperti harus melihat atau mengakses perkembangan media sosial secara terus-menerus, jika tidak ada jaringan internet ataupun kuota data, seseorang yang memiliki FoMO akan terus menerus merasa gelisah jika tidak mengotak-atik handphone ataupun hanya bermain game online saja. Keingintahuan mereka pada media sosial sampai-sampai memunculkan pemikiran secara irasional dan membahayakan dirinya sendiri untuk memuaskan keinginannya terhadap FoMO. Misalnya terus-menerus memantau media sosial dan bahkan saat sedang berkendara. Saat individu merasakan dampak dari kecemasan sosial ini, dia akan mengalami permasalahan seperti kurang percaya diri, depresi serta penghinaan sebab khawatir nantinya akan dikomentor buruk oleh orang lain (Akbar dkk., 2018). Riset oleh Nurhayat (2021), tentang *self-control*, *self-esteem*, *parenting style*, dan *loneliness* terhadap adiksi smartphone siswa SMA menjelaskan bahwa ada pengaruh antara 3 variabel ini. Artinya taraf kecanduan internet melalui *smartphone* siswa dipengaruhi oleh *self-control*, *self-esteem*, *permissive parenting style* dan *loneliness*.

Terkait FoMO yang menyebabkan seseorang merasakan takut serta mengikuti orang lain, maka *self esteem* seorang yang mempunyai FoMO bisa rendah. Sosialisai di sekolah tidak jauh dari persoalan pribadi dan sosialnya. Penyebabnya seperti permasalahan fisik, intelegensi dan sebagainya. Munculnya perasaan kurang percaya diri pada lingkungan sosial, apalagi di sekolah jika siswa membutuhkan saat lebih banyak di sekolah sehingga Jika siswa mengalami harga diri yang rendah akan mempengaruhi sikap sosialnya. *Self esteem* menurut Rosenberg (1965) menjadi bentuk determinan yang penting bagi kesejahteraan psikologis individu dalam mengidentifikasi diri. Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa harga diri adalah konsep *unidimensional* yang mendeskripsikan harga diri secara global atau komprehensif. Coopersmith(1967) menjelaskan *self esteem* ialah bentuk evaluasi yang dilakukan seseorang kepada dirinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan merasakan bahwa dirinya berharga dan tidak berbeda dengan orang lain.

Seseorang yang mempunyai *self esteem* rendah umumnya membutuhkan banyak dukungan dari lingkungannya dalam usaha membuat dirinya dihargai (Kurcaburun, 2016). Individu yang mempunyai *low self esteem* akan menentukan untuk bersosialisasi secara online menggunakan sosial media. Seorang yang mempunyai *self esteem* tinggi berhasil mewujudkan jati dirinya sehingga berani dalam menetapkan tujuan yang dicapai seperti prestasi akademik yang bersinar. Sebaliknya seseorang yang memiliki harga diri rendah mengalami penurunan produktifitas dan intrapersonal yang buruk. Sama halnya dengan FoMO sindrom, remaja yang memiliki FoMO dalam dirinya akan mengalami ketakutan dan menyebabkannya mengikuti orang lain, hingga kepercayaan dirinya menjadi semakin rendah dan akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

METODE

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan analisis korelasional menggunakan *pearson product moment*. Korelasi ialah proses akumulasi data untuk memastikan dua variabel atau lebih saling memiliki hubungan. Metode ini mempergunakan akumulasi data dengan hasil penilaian. Dengan mewakili seluruh populasi penelitian dalam bentuk skor. Variabel pada penelitian ini ada dua yaitu dengan variable bebas *Self Esteem* serta variable terikat *Fear Of Missing Out (FoMO)*.

Populasi pada riset ini berfokus pada siswa kelas XI di SMAN 1 Alalak serta seluruh populasi sebanyak 213 orang dipilih secara *random* sesuai hasil dari penghitungan slovin taraf kekeliruan 5%, berarti sampel dipakai ada 139 siswa. Teknik pengumpulan data memakai *instrument* skala likert dipergunakan saat menghitung skor perilaku, pemikiran, respon individu atau grup wacana kenyataan sosial. Tujuan penyebaran kuesioner ialah agar memperoleh data komplit mengenai pernyataan dari siswa tanpa takut bila siswa menjawab tidak realistis dalam menjawab *instrument*.

Riset ini memanfaatkan teknik analisis kuantitatif dengan uji hipotesis menggunakan *product momen*. Dalam penelitian ini digunakan statistik parametrik dengan pengujian hipotesis memakai aplikasi *Excel* dan *SPSS 25*. Data analisis yang digunakan merupakan asumsi klasik seperti uji normalitas dan linearitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh hasil data pada riset ini diolah serta dianalisa agar mengetahui hasil dari uji hipotesis, uji asumsi seperti uji linieritas, uji normalitas, uji korelasi *product momen*.

Uji normalitas pada penelitian ini memakai metode analisis *one sample Kolmogorov-Smirnof test* dengan aplikasi *SPSS for Windows 25*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

		Unstandardized Residual
N		139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.08652079
Most Extreme Differences Absolute		.091
	Positive	.091
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		1.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Dari hasil uji normalitas sebaran diketahui bahwa variabel FoMO dan variabel *self esteem* sebesar 0,196. Artinya variabel FoMO serta *self esteem* mempunyai sebaran data normal skor signifikansi kedua variabel tersebut >0,05.

Pada uji linieritas dari variabel Y (*self esteem*) dan variabel X (FoMO) sebesar sebesar 0,152 lebih besar dari 0,05. Berarti ada hubungan linear secara signifikan antara variable FoMO dengan *self esteem*.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Hubungan ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	6617.103	40	165.428	3.117	.000
		Linearity	424.006	1	424.006	7.990	.026
		Deviation from Linearity	6193.097	39	158.797	2.992	.152
Within Groups			5200.854	98	53.070		
Total			11817.957	138			

Uji hipotesis korelasi dengan menggunakan analisis *Pearson correlation* dapat diamati dalam *table* sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi *Pearson Product Moment Correlations*

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.189*
	Sig. (2-tailed)		.026
	N	139	139
Y	Pearson Correlation	.189*	1
	Sig. (2-tailed)	.026	
	N	139	139

Pada tabel tersebut didapatkan skor korelasi antara fomo sindrom serta *self esteem* pada sampel sebesar 0,189 pada taraf signifikansi 0,05 dengan probabilitas 0,026 ($p < 0,05$), artinya kedua variabel saling berkorelasi secara signifikan dengan taraf korelasi sebesar 26%.

Tabel tentang pedoman umum dalam menentukan korelasi, sebagai berikut :

Tabel 4. Interval Korelasi

Nilai Korelasi Sampel (r)	Interpretasinya
0,00 - 0,09	Hubungan korelasinya diabaikan
0,10 - 0,29	Hubungan korelasi rendah
0,30 - 0,49	Hubungan korelasi moderat
0,50 - 0,70	Hubungan korelasi sedang
> 0,70	Hubungan korelasi sangat kuat

Analisis data ini menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang signifikan antara korelasi FoMO dengan *self esteem* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Alalak, serta hipotesis yang diajukan yaitu adanya korelasi antara FoMO dengan *self esteem* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Alalak diterima. Jadi semakin tinggi FoMO pada siswa, maka semakin rendah *self esteem* yang dimilikinya, demikian pula sebaliknya.

Hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS 25 menjelaskan adanya korelasi yang positif dan signifikan pada FoMO dan *self esteem*. Hal tersebut didukung oleh teori Przybylski, dkk (2013) yang menghitung korelasi kepuasan hidup dengan *fear of missing out* (FoMO) serta mengakibatkan bila taraf FoMO tinggi berpotensi memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah.

Fenomena FoMO timbul serta semakin tumbuh dengan seiring evolusi teknologi. FoMO ialah kecemasan sosial yang terjadi pada seseorang ketika menjalani aktivitas sehari-hari (JWT *Intellegence*, 2012). Penelitian yang sudah dilakukan Aulyah, dkk (2020) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* menggunakan kecanduan *smartphone* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi taraf *self esteem* lalu kecanduan *smartphone* akan semakin rendah. Penelitian ini juga berkata bahwa ada korelasi yang signifikan pada FoMO menggunakan kecanduan handphone pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Temuan Rusyda (2021) menjelaskan bahwa ada korelasi yang positif serta kuat antara *fomo* dengan *twit spam* pada twitter. Mendapatkan hasil korelasi kuat artinya semakin tinggi taraf *fomo* pada individu, semakin tinggi juga kecenderungan melakukan *spam tweet*.

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self esteem* ialah hasil penilaian yang dilaksanakan seseorang pada dirinya sendiri dihasilkan dari interaksinya pada lingkungan, serta sikap orang lain kepada dirinya. Penelitian yang dilakukan Nurhayat, K (2021) tentang dampak pada *self esteem*, *permissive parenting style* serta *loneliness* terhadap adiksi internet menggunakan *smartphone* dengan *self-control* sebagai mediator pada SMA ISLAM X menunjukkan bahwa terdapat hubungan pada tiga variabel ini. Dimana *self-esteem* bisa mensugesti *self-control* seseorang pada mengontrol penggunaan internet sehari-hari sehingga ia dapat memilih apakah masuk kategori adiksi internet atau tidak.

Self esteem pada diri seorang bisa mempengaruhi taraf kecanduan seorang pada memakai *smartphone*. Bianchi (2005) menjelaskan mengenai pemakaian *handphone* disebabkan oleh *self esteem*, sehingga seseorang yang mempunyai *low self esteem* akan merasakan *smartphone addiction* (Sing et al, 2014). Hal ini juga dijelaskan oleh Przybylski (2013) menurutnya ketika seseorang memiliki kepuasan kebutuhan dasar rendah biasanya menggunakan sosial media menjadi pengembang dalam kompetensi

sosial dalam bersosial. Terhubungan dalam jejaring sosial merupakan aktivitas utama dalam penggunaan seluler, maka FoMO terkait menggunakan penggunaan *self esteem*. Pada penelitian lain Tuch-Aksan (2019) yang menunjukkan FoMO di remaja mengakibatkan penggunaan bermasalah yang menciptakan *low self esteem*.

Setelah melalui prosedur penelitian serta analisis data dihasilkan skor korelasi antara FoMO dengan *self esteem* ialah 0,189 pada tingkat *sig.* 0,05 dengan *probabilitas* 0,026 ($p < 0,05$), berarti antar variabel saling berkorelasi dengan signifikan. Hasil koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini ialah 0,036 atau sebesar 36% ialah bahwa FoMO hanya memberikan sumbangan sebanyak 36% terhadap *self esteem* yang dimiliki siswa, sedangkan 64% sisanya artinya variasi berasal faktor lain yang dapat menjelaskan variabel *self esteem*

Hasil ini menjelaskan jika terdapat korelasi yang signifikan antara korelasi pada FoMO dengan *self esteem* pada peserta didik kelas XI pada SMAN 1 Alalak, maka hipotesis yang disajikan yaitu ada korelasi antara FoMO menggunakan *self esteem* pada siswa kelas XI di SMAN 1 Alalak diterima.

SIMPULAN

Dari hasil analisis mengenai korelasi antara FoMO *syndrome* dengan *self esteem* pada siswa kelas XI dapat diambil kesimpulan bahwa FoMO dapat mempengaruhi tingkat *self-esteem* pada remaja. Artinya ketika seorang remaja memiliki FoMO *syndrome* yang tinggi maka akan mempengaruhi pada *self-esteem*. FoMO *syndrome* berpotensi dalam menurunkan *self-esteem* dampak terhadap pengaruh harga dirinya pada lingkungan sosialnya. Variabel FoMO *syndrome* menunjang *self-esteem* siswa Kelas XI sebanyak 36% sedangkan 64% sisanya dipengaruhi dari variabel lain.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama dapat menggunakan variabel lain seperti adiksi internet, *self control* dan kepuasan hidup. Menyediakan waktu lebih lama dalam proses penelitian agar hasil yang didapatkan lebih baik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisafitri, L., & Yusriyah, K. (2021). Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Generasi Milenial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(01), 86-106.
- Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Dalam Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa *Broken Home* Di Kelas XI MAN 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 1-7.
- Aulyah, I., & Isrifin, B. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Fear Of Missing Out Dengan Smartphone Addiction Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal Of Counseling And Development*. 2(2), 132-142.
- Daravit, K. S. (2021). *Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dengan Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang Pengguna Media Sosial*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Elhai, J. D. (2020). Fear of missing out (FOMO): overview, theoretical underpinnings, and literature review on relations with severity of negative affectivity and problematic technology use. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43, 203-209.

- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi Media Sosial Dan Gadget Bagi Pengguna Internet Di Indonesia. *Techno-Socio Ekonomika*, 14(1), 1-14.
- Hidayati, N., Syaf, A & Hartati, R. (2021). Fear Of Missing Out Ditinjau Dari Big Five Personality. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(2), 77-83
- Iswayuni, I. (2020). Narsisme Dan Harga Diri Dengan Presentasi Diri Pada Pengguna Instagram Usia Dewasa Awal.
- Jannah, S. N. F. *Fear Of Missing Out Sebagai Bentuk Adiksi Media Sosial Remaja (Studi Kasus Pada Aktivitas Bermedia Sosial Remaja Di Kelurahan Cireundeu, Tangerang Selatan)* (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kalisna, M. D & Wahyumianti. N. (2021). Hubungan Antara Sindrom Fomo (*Fear Of Missing Out*) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah 2 Godean Sleman Tahun Ajaran 2019/2020. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 5(2), 282-285.
- Kusumawardhani, K. M. (2021). *Hubungan Antara Fear Of Missing Out Dengan Self-Esteem Pada Remaja (Studi Korelasional Terhadap Peserta Didik Kelas X Sman 1 Garut Tahun Ajaran 2020/2021)* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nadzifah, L. U., Bariyyah, K., & Permatasari, D. (2020). Pengembangan Inventori Kecanduan Internet Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 77-84.
- Narti, S., & Yanto, Y. (2022). Kajian Dampak Perilaku Fomo (*Fear Of Missing Out*) Bagi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Sains*, 2(1), 126-134.
- Nurhayat, K. (2021). Pengaruh Self-Control, Self-Esteem, Parenting Style, Dan Loneliness Terhadap Adiksi Smartphone Siswa Sma. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(1), 22-32.
- Pratiwi, R. G., & Daliman, S. U. (2021). *Hubungan Antara Self-esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rusyda, A. (2021). *Korelasi Antara Fear Of Missing Out (Fomo) Dengan Twit Spam Pada Trending Topic #Odading #Odadingmangoleh*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
- Sandha, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2018). Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama Sma Krista Mitra Semarang. *Jurnal Empati*, 1(1), 47-82.
- Sanjaya, V. F. (2020). Pengaruh Narsisme Dan Moderasi Religiusitas. *Technobiz: International Journal Of Business*, 3(1), 1-7.
- Setiyani, A., & Setiono, H. (2020). *Pengaruh Perilaku Narsis Dan Self-esteem Terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan Dalam Berinteraksi Di Media Sosial Dengan Etika Profesi Akuntan Sebagai Variabel Intervening* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Majapahit).
- Sintiawan, N. S. (2021). *Hubungan Antara Self-esteem Dan Self Regulation Dengan Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Siswa Sma Negeri 7 Malang/Naya Sintiawan* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang).

Sintiawan, N., Setiyowati, A. J., & Zen, E. F. (2021). Hubungan Antara *Self-esteem* Dan Self Regulation Dengan Fear Of Missing Out (Fomo) Siswa Sma. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(9), 738-745.